

HOME

TERKINI

TERPOPULER

PILIHAN EDITOR

TOPIK UTAMA

ANALISIS

PERISTIWA

URBAN

FIKSI

HIBURAN

HUMANIORA

PENDIDIKAN

SPORT

TRAVEL

INDEKS



sumber pixabay.com

Learn more

Skip Ad ▶

Advertisement: 13:41

|| 🔇 🗉



Apri Damai Sagita Krissandi Mahasiswa S3 UNS
dan Dosen PGSD Universitas Sanata Dharma

Penulis Indonesiana

Bergabung Sejak: 22 Februari 2023

12 jam lalu

Pilihan Editor

Topik Utama

Antara Kita dan Barat, Beda Server

Kita tak perlu khawatir dengan gempuran paradigma barat pada timur. Kita cukup mengatakan, "Maaf kita beda server." Kita memiliki pendidikan logika dan rasa. Mereka tidak. Uniknya, konsep panopticon arwah penjaga norma ditiru oleh barat dengan hadirnya CCTV.

Dibaca : 135 kali

Dukung penulis Indonesiana untuk
terus berkarya

Dalam orientalisme, j
dunia timur, sering ti
(biasanya merujuk ke
nonsense, tak berlogi
saya tidak tersinggung
berbeda itu adalah se
merespon semesta in

Advertisement: 13:41



Manusia menemukan potongan-potongan kecil dan dijalin menjadi pengetahuan.



Peradaban barat mempertanyakan misteri itu dan dibuktikan dengan empiris. Peradaban timur memilih untuk menikmati misteri itu dan menjadikannya bagian dari laku hidup. Sayangnya, dunia berkembang dengan paradigma logis yang berusaha menjelaskan segala hal yang dapat diterima indera, atau disebut empiris. Fenomena rasa batin, yang kerap dimaknai mendalam oleh orang timur menjadi nonsense dalam peradaban modern.

Dalam menjaga norma, masyarakat adat percaya adanya "arwah leluhur" atau lebih abstrak lagi "karma" merujuk pada kepercayaan bahwa roh atau arwah para leluhur memiliki peran penting dalam menjaga norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Dalam kepercayaan ini, arwah leluhur dipandang sebagai penjaga yang mengawasi perilaku baik dan menyimpang. Perilaku menyimpang akan ditulah oleh alam.

Konsep ini banyak di seperti dalam budaya Para leluhur dianggap pada kehidupan manusia atau diberi persembahan penghormatan.

Secara umum, kepercayaan penjaga norma mencerminkan pentingnya menghormati dan mempertahankan adat, norma, dan tradisi yang sudah ada dalam masyarakat, serta

Advertisement: 13:41



menghargai peran yang dimainkan oleh generasi sebelumnya dalam membentuk identitas dan budaya suatu bangsa.

Dahulu, di Jawa misalnya, orang yang buang air kecil sembarangan merasa diawasi oleh “sesuatu” yang tak nampak. Akhirnya batal atau minimal izin kepada roh penunggu. Arwah penjaga norma ini seolah mengawasi perilaku masyarakat. Terciptalah sebuah tatanan komunitas yang harmonis.

Deasa ini, perasaan itu kita dapatkan saat menemui CCTV. Kita tak tahu apakah CCTV berfungsi atau tidak, tetapi seolah-olah kita diawasi. Dampak perasaan ini disebut panopticon. Panopticon sebetulnya adalah sebuah konsep arsitektur penjara yang diusulkan oleh filsuf Jeremy Bentham pada akhir abad ke-18. Konsep ini merancang penjara dengan mempertimbangkan sebuah menara pengawas yang ditempatkan di tengah kamar tahanan. Menara pengawas memiliki kaca cermin yang memantulkan cahaya ke setiap tahanan, sehingga tahanan merasa selalu dilihat pengawas.

Tujuan dari konsep Panopticon adalah untuk selalu memantau perilaku mereka. Ben

ini akan memberikan kendali yang lebih efektif pada tahanan, memperbaiki perilaku mereka, dan mengurangi biaya penjara. Konsep ini telah

Advertisement: 13:41



mempengaruhi sistem penjara modern dan menjadi model bagi banyak lembaga pemasyarakatan dan pemasyarakatan. Namun, ada juga kritik terhadap Panopticon karena dianggap sebagai bentuk pengawasan yang terlalu kuat dan mengancam privasi dan kebebasan individu.

Masyarakat modern meniru konsep panopticon yang dikawal oleh “arwah” menjadi “CCTV”. Ternyata mengendalikan perilaku masyarakat butuh “hantu” pengawas. Saat ini hantu pengawasnya adalah CCTV. Melihat fenomena itu, saya menjadi bangga sebagai masyarakat timur yang menjaga adat. Masyarakat timur yang masih mempercayai tradisi, ada atau tidak ada CCTV, dia terikat oleh “arwah penjaga norma”. Perilakunya lebih kalem dan pengawasannya bukan di atas, tapi sebetulnya ada di dalam sanubari, tertanam kuat. Kontrol masyarakat adat lebih hemat, tidak perlu install CCTV yang mahal, cukup lewat dongeng lisan. Kita tak perlu khawatir dengan gempuran paradigma barat pada timur tersebut. Kita cukup mengatakan, “Maaf kita beda server, pendidikan kami adalah nilai rasa, logika ada pada layer kedua”. Tak perlu malu-malu, justru mereka akan penasaran. Toh, konsep panopticon arwah juga ditiru dengan CCTV. Bukan untuk memenjarakan dan tidak merdeka, tetapi basis masyarakat kita adalah keharmonisan komunal, bukan individual. Orang An orang-orangnya sang di desa-desa, memba royong dan kerja bak lebih memilih berker Kita perlu bangga de rasa adalah pendidik pengembangan emosi individu. Pendidikan rasa mengajarkan individu untuk merasakan dan memahami emosi mereka sendiri, serta emosi orang lain di sekitar mereka. Tujuan dari

Advertisement: 13:41



pendidikan rasa adalah untuk membentuk individu yang lebih peka, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar mereka.

Di sisi lain, pendidikan logika adalah pendidikan yang fokus pada pengembangan pemikiran rasional dan analitis pada individu. Pendidikan logika mengajarkan individu untuk menggunakan logika dan pemikiran kritis dalam memecahkan masalah dan mengevaluasi informasi. Kita berpeluang memiliki dua paradigma rasa dan logika sejak dalam kandungan. Orang-orang barat hanya memiliki satu paradigma logika saja. Pilih mana?

Ikuti tulisan menarik Apri Damai Sagita

Krissandi Mahasiswa S3 UNS dan Dosen PGSD

Universitas Sanata Dharma lainnya [di sini](#).

indonesiana

Dukung penulis kami. Kontribusi Anda sangat penting bagi keberlangsungan jurnalisme publik.


IDR 15K


IDR 25K

IDR 42K

Login untuk Donasi

 Google

 Facebook

 Guest

 Email

I agree with Fewcents [Terms](#) & [Privacy Policy](#). I consent to my data being processed outside EU.

OVO



DANA







Join 28.9 million users on Fewcents

Sekolah jam 5 Pagi

Suka dengan
apa yang
Anda baca?

Berikan komentar, se-
bagikan artikel ini ke
media.

Advertisement: 13:41



0 comments



Add a comment...

Facebook Comments Plugin

Baca Juga

Oleh: tuluswijanarko
1 hari lalu

Romantika dalam Kayuhan Sepeda Kita

Dibaca : 163 kali

Oleh: dian basuki
2 hari lalu

Jokowi Mau Menjodohkan Prabowo- Ganjar?

Dibaca : 164 kali

Oleh: Bryan Jati Pratama
1 hari lalu

Dansa Terakhir Agnès Lassalle

Dibaca : 135 kali

Oleh: Dien Matina
3 hari lalu

Nonton Film C Sudah Biasa, B dengan yang U

Dibaca : 266 kali

Oleh: Fidelia Simamora
3 hari lalu

Judul Menarik Pembaca dari Masa Masa

Dibaca : 193 kali

Oleh: Bryan Jati Pratama
Senin, 6 Maret 2023 20:26 WIB



Lustitium dan Sejarah Lahirnya Intelijen

Dibaca : 242 kali

Oleh: Advist Khoirunikmah
Senin, 6 Maret 2023 20:21 WIB



Siapakah Indonesia Menjadi Kiblat Fesyen Muslim Dunia 2024?

Dibaca : 115 kali

Oleh: Wijoseno Atmojo
Senin, 6 Maret 2023 12:54 WIB



Pembangunan Demokrasi Inklusif di Indonesia

Dibaca : 142 kali

Oleh: Apri Damai Sagita Krissandi Mahasiswa S3 UNS dan Dosen PGSD Universitas Sanata Dharma
Senin, 6 Maret 2023 12:48 WIB



Thrifting: Gaya Hidup Anak Muda yang Ekologis, Modis, dan Minimalis

Dibaca : 272 kali

Oleh: Tri Wahyu Handayani
Minggu, 5 Maret 2023 14:34 WIB



Kembali ke Kondisi Normal, Mana Lebih Efisien antara WFH dengan WFO?

Dibaca : 313 kali



Terpopuler

Oleh: Acha Hallatu
19 jam lalu

Donut Server

Dibaca : 1.815 kali

Oleh: Ikhwanul Halim
4 hari lalu

Aplikasi Pintu

Dibaca : 1.760 kali

Advertisement: 13:41

Oleh: Ikhwanul Halim
4 hari lalu

Orang-orang Gelap

Dibaca : 1.412 kali

Oleh: Ikhwanul Halim



3 hari lalu

Vibrato pada Nada C Tinggi

Dibaca : 665 kali

Oleh: Febrian Eka Ramadhan

3 hari lalu



Tantangan dalam Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dibaca : 317 kali

Oleh: Bambang Udoyono

5 hari lalu



Keunggulan Positive Thinker Menurut Winston Churchill

Dibaca : 267 kali



indonesiana

Ketentuan Konten

TEMPO.CO

Ketentuan Artikel Berbayar dan Donasi

Majalah Tempo

Cara Donasi dan Bayar per Artikel

Majalah Tempo English

Home

Koran Tempo

Tempo Institute

Analisis

Indonesiana

Fiksi

Tempo Studio

Hiburan

Humaniora

Sport

Pendidikan

Peristiwa

Advertisement: 13:41

